BAB II
METODE DEMONSTRASI DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQH KOMPETENSI DASAR MEMPRAKTIKKAN SHALAT TARAWIH DAN WITIR

A. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, dimana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah hasil dari penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut antara lain :

1. Skripsi yang berjudul "*Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Kota Madiun*", ditulis oleh Eka Yuliana, tahun 2009. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aplikasi metode Demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi metode demonstrasi pada bidang studi PAI SDN 01 Pandean Kota Madiun berjalan sangat efektif karena siswa diajak mengalami atau terlibat secara langsung dan aktif dilingkungan belajarnya.[1]
2. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V SD Negeri Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak", ditulis oleh Ahmad Muzaka, tahun 2008. Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui metode demonstrasi yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, (2) untuk mengetahui sejauhmana keterampilan ibadah shalat siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI terhadap keterampilan ibadah shalat siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dari hasil pengujian menggunakan

[1]Eka Yuliana, "*Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Kota Madiun*", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, (Malang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. v .t.d.

perhitungan regresi, menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang yang positif. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan shalat terhadap instrument uji Amatan praktik ibadah shalat hal ini dapat diketahui dari Freg (nilai rasio observasi) yaitu 39,608 yang ternyata lebih besar dari Ftabel (nilai table regresi) baik pada tingkat signifikansi 5%:4,17 dan 1% : 7,56.[2]

3. Skripsi yang berjudul "Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqh Di MTs Soebono Mantofani Jombang Ciputat Tangerang", ditulis oleh Eva Syarifah Nurhayati, ditulis tahun 2008, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Faokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan metode demosntrasi pada bidang studi fiqh di MTs. Hasil penelitian menjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan pada bidang studi fiqih. Keefektifan metode ini disebabkan memberi kemudahan pada siswa dalam memahami pelajaran.[3]

Dari beberapa kajian pustaka tersebut di atas, meskipun temanya sama, namun skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan pada judul di atas serta dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kerangka Teori

1. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, susunan Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[4]

Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti

---

[2]Ahmad Muzaka, *"Pengaruh Metode Demonstrasi Pada Matala Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas IV SD Negeri Tempel Kec. Wedung Kab. Demak"*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongi Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 3, t.d.

[3]Eva Syarifah Nurhayati, Efektifitasn Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqh di MTs Soebono Mantofani Jombang Ciputat Tangerang, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulullah Jakarta), 2008

[4]Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 649.

"cara". Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. [5]

Menurut Wijaya Kusumah, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan[6].

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Zakiah, adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.[7]

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.[8]

Menurut Muhammad Ali, metode demonstrasi adalah pertunjukan. Dalam pengajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan bahan pelajaran.[9]

Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Fat Hurrahman, yang dimaksud metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.[10]

---

[5]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 201.

[6]Wijaya Kusumah, *Macam-macam Metode Pembelajaran*, http://umum.kompasiana.com, on line, diakses tanggal 28 Januari 2011.

[7]Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 296

[8]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 208.

[9]Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm. 84.

[10]Fat Hurrahman, *Metode demonstrasi dan Eksperimen*, http://udhiexz.wordpress.com. On line, hlm. 1, diakses tanggal 29 Januari 2011.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktik ibadah seperti cara shalat, wudlu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktikkan atau ditujukan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

Dari uraian definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Hasibuan, metode demonstrasi memiliki keuntungan dan batas-batas kemungkinannya. Adapaun keuntungannya adalah :

1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
3) Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
4) Beberapa masalah yang menimbulkan perntanyaan siswa akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.

Sedangkan batas-batas kemungkinannya adalah:

1) Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat atau benda yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan jelas oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasannya tidak terang.

2) Demonstrasi tidak efektif bila diikuti kegiatan yang memungkinkan siswa itu mencoba, yang merupakan pengalaman yang berharga bagi siswa.
3) Kadang-kadang suatu demonstrasi menjadi kurang bermakna bila tidak dilakukan di tempat sebenarnya.[11]

Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi juga dikemukakan oleh Fat Hurrahman, yaitu :

Kelebihan metode demonstrasi adalah :

1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
2) Perhatian anak didik akan lelebih terpusat pada apa yang di demonstrasikan, jadi proses anak didika akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
3) Dapat merangsang siswa untul lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
4) Dapat menambah pengalaman anak didik.
5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan.
6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan konkrit.
7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.[12]

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi tersebut, maka dalam bidang studi agama, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan terutama dalam bidang ibadat, seperti melasakanakan shalat, zakat dan yang lainnya.

Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah dari

[11]Hasibuan dan Moediono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 30

[12]Fat Hurrahman, *Metode demonstrasi dan Eksperimen*, http://udhiexz.wordpress.com. On line, hlm. 1, diakses tanggal 29 Januari 2011. hlm 2

langkah dari setiap gerak-gerik murid tersebut. Sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru telah member pengalaman kepada anak didik baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.[13]

Selanjutnya dari segi kelemahannya metode demonstrasi adalah:

1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
5) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.[14]

c. Penerapan Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.[15]

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.

---

[13]Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 297

[14]Fat Hurrahman, *Metode demonstrasi dan Eksperimen*, http://udhiexz.wordpress.com. On line, hlm. 1, diakses tanggal 29 Januari 2011.

[15]Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31.

4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
   - Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa
   - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
   - Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.[16]

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktik secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, inteligensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

[16]Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31

Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

Menurut Fat Hurrahman, langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:[17]

a. Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah

1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
4) Selama demonstrasi berlangsung guru harus introspeksi diri, apakah:
    a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
    b) Apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas.
    c) Siswa disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik.

b. Pelaksanaannya

Hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1) Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya.
2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar mencapai sasaran.
4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif.
5) Menghindari ketegangan.

[17]Fat Hurrahman, *Metode demonstrasi dan Eksperimen*, http://udhiexz.wordpress.com. On line, hlm. 1, diakses tanggal 29 Januari 2011, hlm. 3

c. Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah:

1) Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa.
2) Susunan langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan scenario yang telah direncanakan.
3) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai.
4) Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.[18]

Dengan demikian, metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan ketrampilan. Hal ini dikarenakan siswa akan langsung mengalami dan itu memberi pengalaman tersendiri yang tidak bagi anak sehingga semakin banyak memberi pengalaman nyata pada anak, semakin memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap pelajaran yang baru saja diajarkan.

[18]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 209.

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Kompetensi Dasar Mempraktikkan Shalat Tarawih dan Witir

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakukan melalui pengalaman (*learning is defined as the modifikcation or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.[19]

Untuk mengetahui definisi hasil belajar maka perlu penulis kemukakan pengertian belajar. Belajar adalah "proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa"[20].

Pengertian belajar menurut Lee J. Cronbach sebagai berikut :

"Learn is shown by a change in behavior as result of experience".[21]

> Belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman.

Dalam proses belajar biasanya ada tujuan yang hendak dicapai, misalkan belajar agama, maka tujuan yang hendak dicapai adalah agar dirinya mengetahui dan memahami isi ajaran agama itu. Disamping itu juga dapat mempraktekkan ajaran agama itu dalam suatu perbuatan. Sehingga akan diketahui jika dalam perbuatannya itu belum mencerminkan ajaran agama, maka proses belajar agama itu belum berhasil. Demikian juga jika dalam kehidupannya itu sudah mencerminkan ajaran agama maka proses belajar agama telah menghasilkan tidak sekedar mengetahui saja namun juga telah benar-benar memahami.

Begitu juga mempelajari suatu mata pelajaran PAI, maka hasil belajar mata pelajaran tersebut dapat dilihat saat dilakukan ulangan

---

[19]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 27

[20]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 92

[21]Lee J. Cornbach, *Educational Psychology*, Adition Harcurt Brace Javanovish Inc., New Tork, 1976, p. 47

maupun test mata pelajaran tertentu. Sehingga hasil belajar mata pelajaran tersebut dapat diketahui melalui nilai ulangannya.

Pengertian hasil belajar juga dapat dikatakan prestasi belajar. Karena hasil adalah prestasi yang telah dilakukan atau dikerjakan. Dikemukakan oleh Anas Sudijono, bahwa prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu terentu.[22]

Sementara pendapat Sobri, bahwa keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan Intruksional Khusus (TIK) dari materi yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar.[23]

Jadi yang dimaksud hasil belajar adalah tercapainya tujuan Instruksional Khusus (TIK) anak didik dari materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu

b. Teori-teori Belajar

Teori belajar sangat beraneka ragam. Setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Bila ditinjau dari landasan itu, teori belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu asosiasi dan gestalt. Kedua teori inilah yang banyak berkembang melalui berbagai penelitian maupun eksperimen para ahli, sehingga muncul berbagai macam teori yang beraneka ragam.

Namun sebelum muncul kedua teori tersebut sebenarnya sudah ada teori tentang belajar, yaitu teori belajar menurut psikologi daya (*faculty theory).* Belajar menurut teori ini adalah meningkatkan kemampuan daya-daya melalui latihan. Nilai suatu bahan pelajaran terletak pada nilai formalnya, bukan ada nilai materialnya. Jadi, “apa yang dipelajari” tidak penting dipersoalkan. Sebab yang penting dari suatu bahan adalah pengaruhnya dalam membentuk daya-daya tersebut.[24]

---

[22]Anas Sudijono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, UD. Rama, 1986, hlm. 30.

[23]Sobri Sutikno, M., *Rahasia Sukses Belajar Mendidik Anak (Teori dan Praktek)*, Mataram, NTP Press, 2007, hlm. 29.

[24]Muhammad Ali., *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004 ,hlm. 16

1) Teori belajar Asosiasi

Menurut teori Asosiasi, perilaku individu pada hakikatnya terjadi karena adanya pertalan atau hubungan antara *stimulus* (rangsang) dan *respons* (jawab). Individu mengeluarkan "liur" karena tercium olehnya bau sedap. Berteriak "aduh" karena kakinya terinjak. Contoh di atas menggambarkan tentang hubungan antara *stimulus* dengan *respons*.[25]

2) Teori belajar gestalt

Menurut Gagne dalam Muhammad Ali, dalam teori gestalt, belajar terjadi bila diperoleh *insight* (pemahaman). *Insight* timbul secara tiba-tiba, bila individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Dapat dikatakan bahwa *insight* timbul pada saat individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah. Dengan kata lain insight adalah semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, seperti ketika seseorang menemukan ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah.[26]

Menurut Oemar Hamalik, ada lima aliran psikologi dalam hubungannya dengan teori belajar, yaitu :

1) Teori psikologi klasik

Menurut teori ini manusia terdiri dari jiwa (mind) dan badan (body) atau zat (matter). Jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain. Badan adalah suatu objek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang nonmaterial, yang ada di dalan badan, yang berpikir, merasa, berkeinginan, mengontrol keiatan badan, serta bertanggung jawab. Menurut teori ini hakikat belajar adalah *all learning is a process of developing or tranining of mind*. Kiata belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan pikiran dengan melatihnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah

---

[25]Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm. 16

[26]*Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm. 19

suatu proses dari dalam atau inner development. Tujuan pendidikan adalah *self development atau self cultivation atau self realization*.[27]

2) Teori psikologi daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, menginat berpikir, merasakan, kemaua, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu berkembang (terbentuk) maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal karena mengutamakan pembentukan daya-daya.

3) Teori mental state

Menurut teori ini belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan berproduksi. Karena itu, latihan memegang peranan penting. Lebih banyak ulangan dan latihan maka akan lebih banyak dan lebih lama pengalaman dan pengetahuan itu tinggal dalam kesadaran dan ingatan seseorang, dan sebaliknya apabila kurang ulangan dan latihan maka pengalaman dan pengetahuan akan cepat dilupakan.

4) Teori psikologi behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental. Karena yang dahulu hanya menekan pada kesadaran saja. Menurut teori behaviorisme, bahwa :

a) The image and memories consist of activities engaged in by the organism. We make certaom responces, we act and this activities are known as images.

b) Behaviorism in psychology is merely the nama for that type of investigation and theory which assumes that men's educational, vocational and social acitivities can be completely described or explained as the result of same (and other) forces used in the natural sciences.

[27]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 35

Di dalam behaviorisme masalah (zat) menempati kedudukan yang utama. Jadi, melalui kelakuan segala sesuatu tentang jiwa dapat diterangkan. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

Teori ini menafsirkan belajar sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

5) Teori gestalt

Menurut aliran ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu saling berinteraksi satu sama lain.

Teori ini sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut :

a) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya, faktor herediter (*natural endowment*) lebih berpengaruh.
b) Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku
c) Belajar mengutamakan aspek pemahaman (*insight*) terhadap situasi problematic
d) Belajar menitikberatkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.
e) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.[28]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dicapai manakala semua faktor-faktor yang mempengaruhi dapat diantisipasi dengan baik. Salah satu faktor yang

[28]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 41

mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan fisik dan kesehatan mental.[29]

1) Kesehatan fisik

   Kesehatan penting sekali dalam mencapai hasil belajar yang baik. Seseorang yang kurang sehat tidak mudah mendapat hasil yang memuaskan. Tidak mungkin seseorang dapat tahan lama belajar, apabila lekas letih, terganggu penglihatannnya, kurang daran dan sakit-sakitan. Oleh karena setiap siswa perlu secara teratur berolah raga seperti berjalan kaki dan berlari, diperlukan disiplin agar dapat dijalankan secara teratur. Kesegaran jasmani bukan saja memberikan kesehatan mental, tetapi juga menghasilkan kestabilan emosi.

2) Kesehatan mental

   Kesehatan mental adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebarapa jauh seorang dapat mengadakan penyesuaian diri dengan tuntutan dan kesempatan yang diberikan oleh hidup. Banyak masalah dan keadaan yang dapat dijalankan siswa untuk memelihar kesehatan mentalnya, dan mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu dengan menilai kemampuan diri sendiri, mendewasakan diri, bergaul, mengukuti kegiatan siswa di kampus dan kegiatan masyarakat, dan menghubungan petugas kesehatan jika tidak mampu mengatasi sendiri mengenai gangguan-gangguan kejiwaan yang menimpanya.

Sementara Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembalajaran materi-materi pelajaran.[30]

---

[29]Sobri Sutikno, M., *Rahasia Sukses Belajar Mendidik Anak (Teori dan Praktek)*, Mataram, NTP Press, 2007, hlm. 31.

[30]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. V, hlm. 132.

Lebih lanjut beliau menggambarkan sebagai berikut:

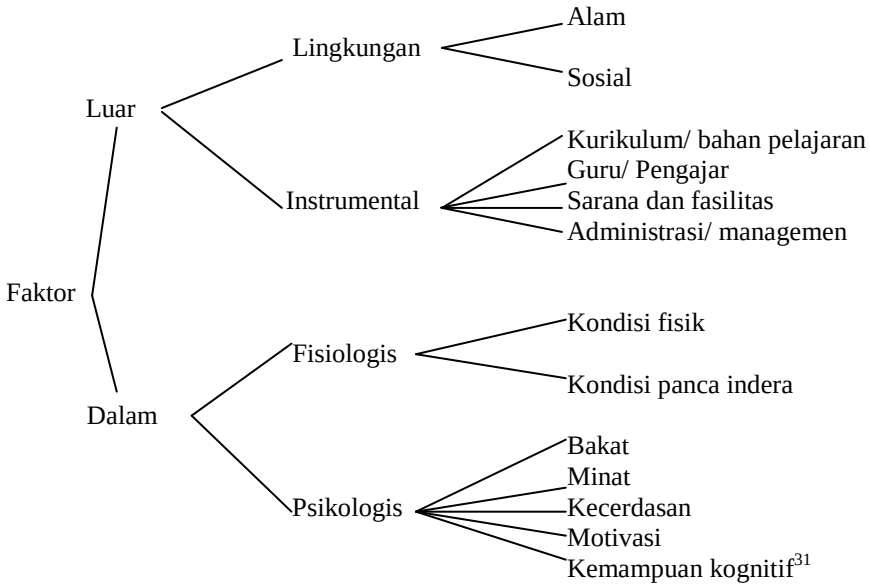

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang paling mempengaruhi prestasi belajar.

d. Upaya meningkatkan hasil belajar

Seperti juga harapan orang tua, keberhasilan dalam sebuah pembelajaran merupakan harapan dan dambaan setiao guru. Sebuah kebahagiaan tak ternilai harganya jika seorang guru menyaksikan langsung keberhasilan yang diraih siswanya. Apakah prestasi akademis berupa peroleh nilai ulangan, ujian atau rapor yang diraihnya dengan baik, mapun prestasi non akademis berupa prestasi olah raga, seni, atau keterampilan lain. Bahkan perlaku yang baik dari segi akhlak dan moral pun merupakan kebanggaan tersendiri guru.

Setiap usaha pasti akan menghasilkan suatu perubahan, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 11, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... (الرعد :11)

[31]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. V, hlm. 132.

> Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri yang ada pada diri mereka sendiri…" (Q.S. Ar Ra'd : 11)[32]

Jadi pada dasarnya manusia itu bisa mengubah keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik asal mau berusaha. Demikian juga halnya dalam prestasi. seorang siswa dapat berprestasi jika mau berusaha agar mendapatkan nilai yang baik.

Dimyati berpendapat, bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar perlu hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1) Peningkatan gizi

   Peningkatan gizi dimaksudkan bahwa apabila anak mendapatkan gizi yang baik, maka kesehatan akan terjaga. Disamping itu dengan makanan yang bergizi maka kesehatan badanpun akan terjaga. Sehingga kondisi fisik secara umum yaitu panca inderanya dapat menjalankan fungsinya secara baik

2) Motivasi belajar

   Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

   a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
   b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
   c) Mengarahkan kegiatan belajar
   d) Membesarkan semangat belajar
   e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.[33]

---

[32]Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, hlm. 370

[33]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. II, hlm. 85

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motiasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

a) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan, bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuk tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.
c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
d) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.[34]

3) Mengembangkan kreatifitas dan bakat anak

Harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam kreatifitas dan bakatnya. Memang dalam mengembangkan kreatifitas anak tidak hanya mendukung secara moril tetapi juga perlu adanya sarana agar anak dapat berkembang kreatifitasnya. Tetapi jika itu mendukung dan untuk pencapaian suatu prestasi tidak ada salahnya dukungan secara materiil diberikan. Begitu juga halnya dengan bakat, jika memang anak mempunyai bakat yang baik maka perlu adanya dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat untuk tercapaianya suatu prestasi.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Jika orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak di rumah, maka di lingkungan sekolah guru terutama bertugas merangsang dan membina

[34]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. II, hlm. 86

perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Utami Munandar, bahwa "orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak."[35]

Bagi guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

4) Bimbingan belajar

Belajar merupakan kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah murid-murid dibimbing agar mencapai tujuan belajarnya. Begitu juga dalam keluarga, orangtua dibutuhkan peranannya untuk membimbing anaknya agar dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajarnya.

5) Melatih kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi bahwa kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus se-pagi mungkin ditanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi (*need of achievement*) harus selekas mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak dengan jalan meng-ekspose mereka pada *standard of excellence*".[36]

Dari pendapat diatas, usaha-usaha yang harus dilakukan disamping memberi motivasi, bimbingan juga membiasakan diri berdisiplin dan menanamkan sedini mungkin karena itu mutlak harus dimiliki oleh anak untuk meraih keberhasilan. Oleh sebab itu usaha yang dilakukan harus dilakukan secara terus menerus tanpa bosan. Sebagiamana ditegaskan dalam Al Qur'an bahwa suatu jika akan berubah maka harus berusaha dengan melakukan perubahan.

---

[35]Utami Munandar, *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 59.

[36]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm. 99

e. Mata Pelajaran Fiqh kompetensi dasar Mempraktikkan shalat Tarawih dan Witir

Mata pelajaran Fiqh merupakan kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang fokusnya mengajarkan tentang masalah hukum dalam beribadah seperti shalat.

Pelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah intidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi: Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makluk lainya maupun lingkunganya (*hablum minallah wahablun minannas*).[37]

1) Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok–pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menimbulkan ketaatan menjalankan hukum islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk: (a) menanamkan nilai–nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt, sebagai pedoman mencapai kebahagian hidup didunia dan akhirat; (b) membiasakan pengamalan terhadap hukum islam pada pserta didik dengan iklas dan perilaku yang sesuai

[37]Dokumen Kurikulum MI Rowobranten tahun pelajaran 2010/2011

dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan lingkungan masyarakat; (c) membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan masyarakat; (d) meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta menanamkan aklaq peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga; (e) membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya; (f) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari–hari; (g) membekali peserta didik dalam bidang fiqih/hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

2) Ruang lingkup Fiqh

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan kesieimbangan antara :

a) Hubungan manusia dengan Allah Swt
b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
c) Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terfokus pada aspek :

a) Fiqih Ibadah
b) Fiqih muamalah

3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MI. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MI yaitu:

a) Mampu mengenal lima rukun Islam; terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudlu dan mengenal shalat fardhu

b) Mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dab mengerti syarat syah shalat dan yang membatalkanya, terbiasa melakukan adzan, dan iqamah, hafal bacaan qunut dalam shalat, dan mampu melakukan dzikir dan doa

c) Mampu memahami dan melakukan shalat berjama'ah shalat jum'at dan mengerti syarat sah dan sunnahnya, shalat sunah rawatib, tarawih, witir dan shalat 'id, dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.

d) Mampu memahami dan melakukan puasa Ramdlan, memahami ketentuan puasa sunah dan puasa yang diharamkan, melakdanakan zakat menurut ketentuanya, dan memahami ketentuan zakat fitrah.

e) Mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan miunuman yang halal dan makanan minuman yang halal haram, memahami ketentuan binatang yang halal dan yang haram, dan memahami serta melakukan khitan.

f) Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukanya, memahami ketentuan pinjam meminjam dan mampu melakukannya, memahami ketentuan memberi upah, dan ketentuan barang titpan dan barang temuan.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam standar nasional juga dikelompokkan ke dalam dua unsur pokok mata pelajaran fiqih di MI yaitu: Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Berdasarkan pengelompakan per-unsur, kemampuan dasar mata pelajaran fiqih MI adalah sebagai berikut:

1) Fiqih Ibadah

a) Melakukan Thaharah / bersuci
b) Melakukan shalat wajib
c) Melakukan adzan dan Iqomah
d) Melakukan shalat Jum'at
e) Melakukan macam – macam shalat sunah
f) Melakukan puasa
g) Melakukan zakat

h) Melakukan shadaqah dan infaq
i) Memahami hukum islam tentang makanan, minuman, dan binatang
j) Melakukan dzikir dan doa
k) Memahami khitan

2) Fiqih Muamalah

a) Memahami ketentuan jual beli
b) Memahami ketentuan pinjam dan sewa
c) Memahami ketentuan upah
d) Memahami ketentuan riba
e) Memahami ketentuan barang titipan dan temuan

Pada kompetensi dasar mempraktikkan shalat tarawih dan witir, ada tiga tujuan pembelajaran shalat, yaitu :[38]

1) Tahu konsep shalat (*knowing*).

Dalam hal ini murid mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hokum shalat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini guru dan murid dapat memilih metode yang sesuai dengan materi.

2) Terampil melaksanakan shalat (*doing*)

Untuk mencapai tujuan ini, metode yang baik digunakan adalah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Kemudian murid satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Guru dapat memutarkan video rekaman shalat (lengkap fi'liyah dan qauliyahnya) dan murid menontonnya. Tatkala murid diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi disini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh murid telah mempu melaksanakan (terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek doing telah tercapai.

3) Murid melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari (*being*)

Disini bagian yang paling rumit, kekurangan Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini hanya terletak disini. Tidak pada aspek *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan doing telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Hal ini

[38]Dokumen Kurikulum MI Rowobranten tahun pelajaran 2010/2011

karena tergantung pada murid itu sendiri. Ada dua teknik utama. Pertama, teknik kawan. Kedua teknik non pengajaran kognitif, seperti diuraikan berikut:

a) Keteladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknyya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am*. Yang meneladankan tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolahtermasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Yang terpenting lagi adalah peneladanan orang tua murid di rumah.

b) Pembiasaan

Inti dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai antara lain dengan pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya.[39] Fungsinya yaitu membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori, memberi ide untuk mengembangkan teori, dan memperluas pengetahuan mengenai gejala-gejala yang dipelajari.

Berpijak pada pendapat di atas, maka penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut: "Ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqh Kompetensi Dasar Mempraktikkan Shalat Tarawih dan Witir dengan menerapkan metode demonstrasi". Dengan kata lain semakin baik penerapan metode demonstrasi maka semakin meningkat hasil belajar mata pelajaran Fiqh

[39] Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 39

kompetensi dasar mempraktikkan shalat tarawih dan witir. Demikian pula sebaliknya semakin buruk penerapan metode demonstrasi maka semakin rendah hasil belajar mata pelajaran Fiqh kompetensi dasar mempraktikkan shalat tarawih dan witir.